MAGISTRA ANDALUSIA
Jurnal Ilmu Sastra
e-ISSN: 2656-6230
journal homepage:
http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis

WOMEN'S IMAGE IN LEILA S. CHUDORI'S NOVEL LAUT BERCERITA: A FEMINISM STUDY

Citra Perempuan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme

Khuzaima Mandhira Pusti
Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten
email: khuzaimapusti@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.25077/majis.8.1.15-37.2026

Article Info

Article history:
Received
26 October 2025

Revised
15 December 2025

Accepted
17 February 2026

Keywords:
portrayal of women, the novel, feminist literary criticism

A b s t r a c t

*This study aims to analyze the portrayal of women in feminist discourse as presented in Leila S. Chudori's novel "Laut Bercerita". Gender issues in Indonesia and around the world remain an important topic for discussion. Feminist criticism of literary works is utilized in the women's liberation movement and helps to raise awareness of these issues. The portrayal of women is the primary focus of this study. The novel is set in Indonesia from 1991 to 2007, spanning the New Order era through the Reformation era. The data source for this study is Leila S. Chudori's novel *Laut Bercerita*. This research employs a feminist analytical framework. The method used is qualitative descriptive analysis. The data collection technique involves close reading and note-taking. This study focuses on the portrayal of women, which includes 1) women's self-image, comprising physical and psychological aspects, and 2) women's social image, comprising their portrayal within the family and within society. The female characters discussed in this study are Kasih Kinanti and Ratih Anjani.*

©2026, Magistra Andalusia, 8(1)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya.[1] Karya sastra adalah hasil kreatifitas pengarang yang mengandung berbagai imajinasi, wawasan dan pengalaman hidup. Karya sastra menjadi jembatan pemikiran pengarang terhadap pembacanya. Sastra dapat mengekspresikan atau menggambarkan jiwa penulis atau orang lain menulis dalam bentuk sebuah karya. Salah satu bagian karya sastra adalah novel yang disusun dari berbagai kata, frasa, kalimat hingga menjadi paragraf yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya sehingga menciptakan sebuah susunan cerita yang dapat menarik hati pembacanya.

Dalam novel ada banyak unsur dan kajian yang bisa dipelajari dan diteliti lebih lanjut. Salah satu unsur tersebut adalah kaitan dengan kajian gender. Kajian gender dalam karya sastra telah menjadi bagian penting dari analisis kritis sastra modern. Dalam ilmu sastra pun lahir teori kritik sastra feminis, yang fokus kajiannya adalah persoalan gender dalam karya sastra. Wujud persoalan gender yang utama berdasarkan teori feminis kontemporer adalah perbedaan gender, ketimpangan gender, penindasan gender, dan penindasan struktural.[2]

Feminisme menurut pendapat Wolf diartikan sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan.[3] Menurut William Outwaite, feminisme adalah dukungan terhadap kesetaraan wanita dan pria, diiringi dengan komitmen untuk meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat. Artinya adanya kondisi yang tidak sederajat antara pria dan wanita, baik itu dalam bentuk dominasi pria (patriarki), ketimpangan gender, atau identitas sosial dari perbedaan jenis kelamin.

Citra sendiri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai pribadi yang dimunculkan melalui sebuah kata, frasa, atau kalimat dan dasar yang khas dalam berbagai karya sastra yang dihasilkan oleh penulisnya. Citra perempuan dalam sastra ini merupakan wujud fisik, mental dan spiritual juga tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspek.[4] Pengarang menggambarkan citra perempuan terkait posisi dan peranannnya dalam masyarakat dan di tengah budaya patriarki. Dengan memahami dan mengkaji citra perempuan ini meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri.

[1](Juliyanti dkk., 2022)
[2] (Muzakka, 2021, hlm. 19)
[3] (Nurhalisa, 2023)
[4] (Sinaga, 2021)

Kritik feminis terhadap karya sastra digunakan dalam pergerakan kebebasan perempuan juga mensosialisasikannya. Kritik sastra feminis merupakah sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi.[5] Pemikiran Millett via Culler menawarkan konsep reading as women sebagai bentuk kritik sastra feminis yang dilakukan melalui usaha membuat membaca menjadi kritis dan menghasilkan penilaian terhadap makna teks. Reading as women ini juga menganalisis suatu karya dengan berpegang pada kesadaran bahwa adanya perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi dan banyak berhubungannya yang berkaitan dengan sastra, budaya dan kehidupan.

Dalam kajian feminisme, citra perempuan menjadi perhatian dan menjadi salah satu pembahasan yang sangat penting. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya perbincangan dan diskusi mengenai citra perempuan di berbagai media. Banyaknya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan citra perempuan dalam 5 tahun terakhir ini juga menjadi bukti bahwa feminisme ini masih relevan sampai saat ini.

Dalam penelitian dengan topik feminisme yang membahas tentang citra perempuan, ditemukan beberapa penelitian serupa oleh peneliti lain dengan topik penelitian yang sama. Penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syamsurizal I. Sahur, Nur Asma A. Kikis, Nurain Kamana, Nurfahmi Jian Usman, Alhayum Luthfia Antuke (2023), Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul Citra Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Kajian Feminisme). Fokus kajian penelitian ini juga membahas tentang citra perempuan ditampilkan dalam berbagai peran, kepribadian, dan pengalaman perempuan dalam berbagai konteks dan periode yang berbeda. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wahibah Nabila Purba (2023), Universitas Negeri Medan yang berjudul Citra Perempuan dalam Novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murata: Kritik Sastra Feminisme. Fokus kajiannya membahas tentang citra perempuan yang ditampilkan melalui karakter utama yang menantang norma-norma sosial dan harapan tradisional mengenai peran gender. Melalui kritik sastra feminisme, dapat diidentifikasi bahwa Murata mengungkapkan kompleksitas identitas perempuan yang sering kali terjebak antara keinginan pribadi dan tekanan masyarakat. Penelitian lainnya dilakukan oleh Chairina, Iba Harliyana, Ririn Rahayu (2022), Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh yang berjudul Citra Perempuan Dalam Novel Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam-Joo: Tinjauan Feminisme Sastra. Fokus kajiannya ada pada citra perempuan dari aspek psikis dan dari aspek sosial

[5] (Sofia & Sugihastuti, 2003, hlm. 20)

disederhanakan menjadi dua kategori, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji oleh peneliti terdahulu mengenai citra perempuan dalam kajian feminisme, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai citra perempuan pada novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Sebelum melakukan lebih jauh, peneliti menemukan bahwa sudah ada peneliti terdahulu yang membahas citra perempuan dengan objek novel Laut Bercerita yang dilakukan oleh Elke Aulia Putri Mardiana, Tristanti Apriyani (2023), Universitas Ahmad Dahlan dengan judul Citra Perempuan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. Fokus kajian penelitian sebelumnya berfokus pada tokoh perempuan bernama Asmara Jati yang dijadikan sebagai tokoh utama setelah Biru Laut. Pada penelitian ini akan menjadi lanjutan penelitian sebelumnya dengan membahas tokoh perempuan lainnya, yaitu Kasih Kinanti dan Anjani.

Novel Laut Bercerita menyoroti keberanian, perjuangan politik, dan representasi korban kekerasan negara dengan latar belakang sejarah reformasi kekuasaan rezim orde baru pada tahun 1991 –2007.[6] Dalam hal ini novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori mempunyai aspek yang berhubungan dari segi sastra yang berkaitan dengan gender. Meski dikenal sebagai novel yang membawa suara perlawanan dan trauma sejarah, novel Laut Bercerita juga memiliki sisi yang menarik untuk ditelaah, yaitu keterlibatan peran perempuan dalam memperjuangkan hak demokrasi negara.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa menambah kajian feminisme dan menjadi referensi bagi yang ingin memahami bagaimana adanya citra perempuan pada sebuah novel. Penelitian ini memperdalam wawasan peneliti mengenai kajian feminisme. Kajian ini bertujuan untuk meninjau novel Laut Bercerita terkait bagaimana keterkaitan perempuan yang ada pada novel tersebut.

Studi feminis mutakhir 2025–2026 menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam novel Indonesia semakin dibaca tidak hanya melalui aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat, tetapi juga melalui agensi, resistensi, stereotipe, ketidakadilan gender, dan negosiasi terhadap struktur patriarki (Faturahman et al., 2026; Prayona et al., 2026; Tanjung & Hayati, 2025; Favian et al., 2025; Prastiwi & Pebryawan, 2026). Penelitian lain memperluas kajian ke bentuk-bentuk perlawanan perempuan, kekerasan psikologis, marginalisasi struktural, serta pembentukan subjektivitas dan kemandirian tokoh perempuan (Yuliyani et al., 2025; Malvino et al., 2026; Tanjung & Hayati, 2025; Eka & Pangesti, 2026; Fitri et al., 2025).

[6] (Andani dkk., 2022)

Khusus pada Laut Bercerita, penelitian terbaru telah menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek yang melawan kuasa patriarki melalui feminisme eksistensialis dan analisis wacana kritis (Praditama & Wiyatmi, 2026). Karena itu, artikel ini tidak lagi cukup hanya menyatakan bahwa Kinan dan Anjani adalah perempuan kuat. Posisi kajian perlu diletakkan pada dialog dengan perkembangan kritik feminis yang menekankan relasi antara citra, agensi, pengalaman sosial, dan ideologi (Arifin, 2026; Anggreani, 2026; Sayidina et al., 2025; Fitria & Siskai, 2026; Prasojo & Susanto, 2025). Kajian terbaru juga memperlihatkan bahwa citra perempuan dapat menjadi pintu masuk untuk membaca kepemimpinan, daya tawar, pendidikan, identitas, dan kesadaran gender (Rahma et al., 2025; Siswanto et al., 2025; Yunarti et al., 2025; Fitri et al., 2025; Praditama & Wiyatmi, 2026).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemusatan analisis terhadap Kasih Kinanti dan Ratih Anjani sebagai dua figur perempuan yang sama-sama hadir dalam ruang politik, tetapi membangun agensi melalui cara yang berbeda. Kerangka citra perempuan digunakan untuk menautkan citra diri (fisik-psikis) dan citra sosial (keluarga-masyarakat) dengan kapasitas kepemimpinan, memori, kreativitas, keberanian, dan partisipasi politik. Dengan demikian, artikel ini menawarkan pembacaan yang menjembatani pendekatan images of women dengan analisis agensi perempuan, sehingga Kinan dan Anjani tidak berhenti diposisikan sebagai objek representasi, melainkan sebagai subjek yang ikut membentuk narasi perlawanan dalam konteks represi Orde Baru.

METODE PENELITIAN

Metode Metode penelitian merupakan cara utama yang dilakukan oleh peneliti untuk mencapai hasil dan tujuan dalam menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Penelitian yang digunakan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.[7] Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur pengolahan pada penelitian yang menghasilkan data, deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati tanpa memanipulasi data tersebut. [8]

Sumber data yang diperoleh dari hasil membaca novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori, cetakan ke-73 tahun 2024, dan diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta. Data penelitian yang didapat berupa kutipan-kutipan kalimat dan paragraf dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori tersebut yang menggambarkan citra perempuan yang berfokuskan pada tokoh perempuan yaitu tokoh bernama Kasih Kinanti dan Ratih Anjani.

[7] (Abubakar, 2021, hlm. 11)
[8] (Hanyfah dkk., 2022)

Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini adalah analisis simak dan catat, yaitu dengan mencari dengan menyimak berbagai kutipan-kutipan yang ada pada novel Laut bercerita dan mencatat hal yang berhubungan dengan kajian feminisme dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang membahas citra perempuan terutama pada tokoh Kasih Kinanti dan Ratih Anjani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Kritik sastra feminis dapat dipetakan menjadi dua bagian. Pertama, yaitu Anglo-Amerika yang terdiri dari pendekatan citra perempuan (images as women) dan pendekatan penulis perempuan (women writers). Kedua, Prancis atau pascastruturalis.[9] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiofeminis yang lebih mengarah pada image as a women. Menurut Ruthven, image as a women ini merupakan jenis sosiologi yang menganggap bahwa teks sastra dapat digunakan sebagai adanya dengan melihat berbagai peranan perempuan di masyarakat.[10] Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya teks sastra dapat menjadi bukti untuk melihat jenis dan bentuk peran yang dipertunjukkan untuk perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Laut bercerita karya Laila S. Chudori terdapat citra perempuan yang meliputi citra diri perempuan dalam aspek fisik dan aspek psikis dan citra sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Citra Diri Perempuan

Citra perempuan terdiri dari berbagai aspek mental, jiwa dan perilaku sehari-hari perempuan yang menjadi wajah dan juga sebagai ciri-ciri perempuan.[11] Citra diri perempuan menggambarkan sosok tokoh individu yang memiliki karakter dan kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya.

1. Aspek fisik

Analisis citra fisik dari tokoh Kasih Kinanti dan Ratih Anjani. Hasil analisis dari beberapa kalimat juga kutipan yang dideskripsikan oleh penulis dalam novel Laut Bercerita yang fokus terhadap tokoh Kasih Kinanti dan Anjani dalam aspek yang berkaitan dengan fisik.

[9] (Sofia, 2021, hlm. 136)
[10] (Sofia, 2021, hlm. 130)
[11] (Sahur dkk., 2023)

a) Kinan

"...wajah Kinan yang memandangku dengan sepasang matanya yang kecil dan menyemprotkan sinar" (Laut Bercerita, halaman 6)

"...Alex pernah memotret Kinan dalam posisi sedang berdiri di hadapan kami semua: para lelaki. Tubuh Kinan yang kecil itu tenggelam, tapi dari matanya yang tajam dan bahasa tangannya," (Laut Bercerita, halaman 78)

"Kinan kini menyatakan dengan suara yang lebih berat dan dalam, mataya bersinar dan rambutnya yang sebahu diikat" (Laut Bercerita, halaman 183)

Pada kutipan tersebut, peneliti menemukan bahwa aspek fisik yang dimiliki Kinan adalah perempuan yang memiliki tubuh yang kecil dibandingkan para lelaki, juga memiliki rambut yang panjangnya hanya sebahu, dan Kinan memiliki mata kecil yang tajam juga bersinar. Mata yang dimiliki Kinan ini menyimbolkan semangat juang yang dimilikinya ini tak pernah padam. Ia percaya bahwa akan terselip harapan dari setiap perjuangan yang ia dan teman-temannya lakukan.

b) Anjani

"Hai.. Aku Anjani." Dia tersenyum, giginya bagus sekali, putih bersih. Lalu muncul lesung pipit itu" (Laut Bercerita, halaman 37)

"... Aku baru menyadari, Anjani begitu mungil sehingga dia harus menengadah saat bicara denganku..." (Laut Bercerita, halaman 103)

Melalu kutipan ini, peneliti menemukan bahwa Anjani adalah sosok perempuan yang memiliki tinggi badan lebih kecil dibandingkan para lelaki. Saat berbicara dengan Laut melalui kutipan tersebut terlihat bahwa untuk berbicara dengannya saja Anjani harus sedikit mengangkat kepalanya. Kemudian Anjani juga mempunya gigi putih bersih dan terdapat lesung pipit yang ada pipinya.

2. Aspek psikis

Dua perempuan muda yang hidup pada masa orde baru memiliki semangat juang yang tidak pernah pudar dalam memperjuang hak demokrasi yang terjadi pada tahun 1991-1998. Kasih Kinanti digambarkan sebagai sosok yang jenius, tegas dan juga pandai. Anjani digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kelembutan hati yang tulus, teguh pada pendirian.

a) Kinan

> *“Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah daripada Pelem Kecut,” kata kinan mengingat harga sewa di tempat kami sebelumnya.* (Laut Bercerita, halaman 13)

> *“Bagi kami, Kinan selalu berpikir realistis dan taktis”* (Laut Bercerita, halaman 17)

Dalam kutipan ini, sosok Kinan digambarkan sebagai perempuan yang berpikir logis, rasional, dan penuh pertimbangan. Ia tampil sebagai tokoh yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga aktif secara intelektual dan emosional dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari, seperti persoalan keuangan. Sikapnya yang realistis dan taktis menandakan bahwa ia mampu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan sesuai dengan kebutuhan, bukan semata-mata berdasarkan keinginan atau emosi. Dalam hal ini, aspek psikis dari citra diri perempuan tercermin melalui pemikiran yang jernih, rasionalitas, dan kecakapan dalam memecahkan masalah. Citra ini menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi diposisikan sebagai sosok yang lemah, bergantung, atau emosional sebagaimana stereotip lama yang banyak dibentuk oleh budaya patriarki. Sebaliknya, perempuan digambarkan sebagai individu yang mandiri dalam berpikir.

> *"Misalnya, Alex pernah memotret Kinan dalam posisi sedang berdiri di hadapan kami semua: para lelaki. Tubuh Kinan yang kecil itu tenggelam, tapi dari matanya yang tajam dan bahasa tangannya, terlihat sekali di foto itu, Kinan adalah pembuat keputusan..."* (Laut Bercerita, halaman 78)

> *“…sesungguhnya Kinan sering menjadi pengambil keputusan..”* (Laut Bercerita, halaman 16-17)

Kedua kutipan ini memperkuat citra psikis perempuan dalam diri Kinan yang digambarkan secara konsisten sebagai sosok yang berdaya dan memiliki kekuatan mental yang tajam. Dalam

kutipan pertama, visualisasi tubuh Kinan yang kecil dikelilingi oleh laki-laki menjadi simbol kontras antara bentuk fisik dan kekuatan psikisnya. Meskipun secara fisik Kinan tampak tenggelam dalam kerumunan laki-laki, justru tatapan matanya yang tajam dan bahasa tubuhnya mencerminkan otoritas, keberanian, dan kapasitas kepemimpinan. Foto tersebut menjadi representasi simbolik bahwa kekuatan perempuan tidak harus diwujudkan dalam bentuk dominasi fisik, melainkan bisa hadir dalam bentuk ketegasan, karisma, dan kemampuan membuat keputusan. Ini diperkuat lagi oleh kutipan kedua yang secara eksplisit menyatakan bahwa Kinan sering menjadi pengambil keputusan. Pernyataan ini menegaskan bahwa perempuan, dalam konteks novel ini, tidak hanya hadir sebagai pendukung laki-laki, tetapi justru memegang peran utama dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat kolektif.

Citra diri perempuan dari aspek psikis dalam kedua kutipan ini menampilkan perempuan yang berpikir kritis, memiliki kepercayaan diri, dan dipercaya oleh lingkungan sekitarnya untuk menjadi pemimpin. Ini merupakan penggambaran yang menolak stereotip tradisional perempuan sebagai makhluk yang pasif, lemah lembut, atau hanya mengikuti. Sebaliknya, Kinan digambarkan memiliki kepribadian yang kuat dan dihormati karena kapasitas intelektual dan keberaniannya. Kinan, dalam hal ini, adalah subjek penuh yang berpikir dan bertindak, bukan objek dari pandangan laki-laki. Novel Laut Bercerita melalui tokoh Kinan, berhasil menyampaikan bahwa perempuan yang kuat secara psikis mampu melampaui batasan-batasan yang dibangun oleh struktur sosial patriarki, dan bahkan memimpin di tengah dominasi laki-laki.

> *"Kinan menggenggam tanganku dan menggenggamnya, "Kekuatan, Laut. Keinginan yang jauh lebih besar untuk tetap bergerak. Ini semua menaikan militasi kita, bukan memadamkannya"* (Laut Bercerita, halaman 182)

Citra psikis yang muncul dari kutipan ini memperlihatkan Kinan sebagai perempuan yang memiliki keteguhan hati, keberanian moral, dan semangat juang yang tidak padam meski berada dalam kondisi represi politik yang berat. Kalimatnya tidak hanya bersifat membesarkan hati, tetapi juga menunjukkan sikap aktif dan tidak ingin larut dalam penderitaan, tetapi justru mengubahnya menjadi momentum perjuangan. Ini adalah penggambaran perempuan sebagai subjek yang berdaya secara mental, bukan sebagai korban yang pasif. Dalam konteks ini, Kinan melampaui stereotip perempuan lemah atau emosional. ia justru menjadi sumber motivasi dan penggerak dalam gerakan perlawanan.

b) Anjani

> *"Dalam ceritaku, justru suami yang diculik oleh raja berkepala sepuluh yang berniat menyiksa dan membunuhnya dan sang istri yang akan berperang menyelamatkan dia" Anjani menjawab dengan wajah dan mata yang tetap terfokus pada lukisannya.* (Laut Bercerita, halaman 89)

Kutipan ini bercerita ketika Anjani sedang melukis seorang lelaki yang diculik oleh beberapa orang yang mengendarai kuda dan para tokohnya baik laki-laki maupun perempuan sedang mengenakan baju silat sederhana. Lukisan ini memiliki cerita yang terinspirasi dari kisah Ramayana. Namun bedanya, pada lukisan ini Anjani membuat alur cerita bahwa istrinya lah yang akan menyelamatkan sang suami dari bahasa tersebut. ia sedang menciptakan ulang kisah klasik Ramayana melalui sudut pandang baru yang subversif. Ia menolak posisi perempuan sebagai tokoh pasif atau hanya sebagai objek yang menunggu diselamatkan. Sebaliknya, Anjani menggambarkan perempuan sebagai agen perubahan dan penyelamat. Hal ini menunjukkan aspek psikis berupa keberanian untuk berpikir kritis, imajinatif, dan berani mendekonstruksi mitos budaya yang telah mengakar.

> *"Aku ingin sekali perempuan tak selalu menjadi korban, menjadi subjek yang ditekan, yang menjadi* damsel in distress*.."* (Laut Bercerita, halaman 104)

Kutipan ini menguatkan pernyataan yang dikatakan Anjani sebelumnya, mengenai mural yang ia buat. Ini adalah bentuk kesadaran diri yang sangat reflektif dan politis. Anjani bukan hanya sadar akan posisi perempuan dalam narasi sosial dan budaya, tetapi juga secara aktif menyuarakan penolakan terhadap peran-peran tersebut. Dalam pernyataannya, terlihat hasrat untuk meredefinisi peran perempuan menjadi subjek yang memiliki kehendak, keberanian, dan kekuatan. Ia tidak hanya ingin mengubah cara perempuan dilihat, tetapi juga bagaimana perempuan melihat dirinya sendiri. Dalam hal ini, citra psikis perempuan yang dibangun Anjani adalah citra perempuan yang berkesadaran, kritikal, dan aktif secara ideologis.

Istilah *damsel in distress* berasal dari bahasa Inggris dan secara harfiah berarti "gadis dalam kesusahan." Dalam kajian budaya dan feminisme, istilah ini merujuk pada stereotip perempuan lemah, pasif, dan tidak berdaya yang harus diselamatkan oleh laki-laki, biasanya oleh pahlawan pria.

Dengan demikian, Anjani digambarkan memiliki aspek psikis yang sangat kuat dalam hal kesadaran ideologis, imajinasi kreatif sebagai bentuk perlawanan, serta keberanian untuk

mendefinisikan ulang posisi perempuan dalam masyarakat. Ia bukan hanya tokoh perempuan dalam cerita, tetapi juga menjadi pencipta cerita, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kuasa atas narasi dan identitasnya sendiri.

Aspek psikis Anjani juga digambarkan bahwa ia bukanlah seorang anak gadis yang manja. Ia adalah perempuan yang tak kenal takut, seperti kutipan berikut;

> *"Tapi bagaimanapun Anjani bukan anak Jakarta yang manja dan kelonjotan jika menemui ular yan merayap atau kodok yang meloncat. Mungkin karena pada dasarnya Anjani adalah perempuan yang tak mengenal rasa takut. Sama seperti Kinan atau Asmara"* (Laut Bercerita, halaman 162)

Aspek psikis lainnya juga terdapat dalam penyataan yang ditulis oleh Laut dalam surat yang ditulisnya.

> *"Kalian adalah orang-orang yang selalu ingat yang hal-hal paling kecil sekalipun yang pernah terjadi di masa lalu. Aku yakin kalian bertiga sama-sama memiliki alat rekaman didalam batok kepala.."* (Laut Bercerita, halaman 313)

Kalimat kalian bertiga yang dimaksud adalah Asmara Jati sebagai adiknya, Ratih Anjani sebagai kekasihnya dan Kasih Kinanti sebagai kakak tingkat juga teman seperjuangannya. Kutipan ini memperlihatkan salah satu sisi lain dari aspek psikis dalam citra diri perempuan, yaitu kecermatan ingatan, kepekaan terhadap detail, dan kemampuan reflektif yang kuat. Dalam kutipan ini Laut menerangkan dan mengakui bahwa perempuan memiliki ingatan yang kuat terhadap masa lalunya. Ada beberapa hal yang tidak diingatnya, tetapi mereka dapat mengingat dengan jelas bagaimana dan apa permasalahan yang terjadi pada saat itu.

Dalam budaya patriarki, kemampuan mengingat hal-hal kecil sering kali dianggap sebagai hal sepele atau bahkan stereotip bahwa perempuan terlalu sensitif atau terlalu perasa. Namun dalam konteks ini, justru daya ingat itu menjadi bentuk kekuatan psikis, karena berkaitan dengan kesadaran historis, empati, dan keterhubungan emosional dengan masa lalu. Perempuan digambarkan memiliki kapasitas psikis untuk menyimpan memori yang rumit dan penuh nuansa, yang dapat berperan penting dalam proses penyembuhan, perlawanan, maupun pengarsipan sejarah personal dan kolektif.

> *"Peristiwa yang tak nyaman atau menyakitkan tidak perlu dihapus, tetapi harus diatasi,"* (Laut Bercerita, halaman 313)

Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan terbagi menjadi dua bagian, yaitu citra sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Citra Perempuan Dalam Keluarga

a) Kinan

Tokoh kinan yang digambarkan oleh penulis dalam novel Laut Bercerita digambarkan sebagai sosok kakak tertua dalam keluarganya. Kinan lahir dan besar di Solo. Ayahnya, Bambang Prasojo adalah pegawai pegadaian yang setiap tahun ajaran baru akan menerima banyak barang gadaian dari orang lain untuk menghidupi keluarganya. Ibunya bernama Ambarwati.

"Sejak berusia dini, saya merasa ada problem besar dalam situasi sosial ekonomi." (Laut Bercerita, halaman 19)

Kutipan tersebut menjelaskan sosok Kinan yang menyadari keadaan sosial negara Indonesia ini sedang tidak baik-baik saja. Saat Kinan berusia lima tahun, ia sudah mengalami kematian adiknya yang menjadi luka yang sulit disembuhkan. Adik bungsunya meninggal karena terkena demam berdarah saat masih balita.

Kesadaran Kinan ini menimbulkan pertanyaan yang besar. Saat remaja, Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti ada salah satu masalah negara berkembang. Dorongan inilah yang menyebabkan Kinan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Fakultas Politik untuk mempelajari semua teori ekonomi yang barangkali bisa menjawab pertanyaan besarnya selama ini.

Sebagai kakak perempuan dari kedua adik lainnya yaitu Layang dan Seta, juga sebagai anak pertama dari Pak Bambang Prasojo dan ibu Ambarwati, peran Kinan menunjukan langkah yang berarti. Semangat perjuangan Kinan ini tidak hanya dirasakan oleh keluarganya, tetapi untuk lingkungan hidup sekitarnya. Kepekaan sosial yang dimilikinya sejak usia dini menciptakan peran perempuan yang tidak pasif terhadap luka keluarga, justru menjadikannya sebagai pemicu kesadaran dan pembentukan tanggungjawab intelektual. Alih-alih menampilkan perempuan sebagai sosok yang hanya mengurus atau larut dalam emosi keluarga, Kinan justru menggunakan pengalaman keluarga sebagai bahan analisis sosial dan ideologis.

Peran Kinan dalam keluarga tidak hanya sebagai anak yang mengalami kehilangan, tetapi juga sebagai anggota keluarga yang menyerap pengalaman itu dengan kesadaran kritis. Menunjukan kemandirian berpikir dengan mengaitkan peristiwa pribadi dengan permasalahan sosial yang terjadi di negara ini. Kinan menjadi contoh bagaimana pengalaman dapat menjadi pintu masuk menuju kesadaran politik, dan bagaimana perempuan dapat merespons trauma keluarga bukan dengan keterpurukan, melainkan dengan membangun jalan pengetahuan dan perjuangan.

b) Anjani

Tokoh Anjani digambarkan sebagai putri bungsu dalam keluarganya. Citra perempuan dalam lingkungan keluarga yang dialami Anjani ini tidak sedikit dirasakan oleh banyaknya adik perempuan lainnya.

> *"Problemnya memiliki tiga kakak lelaki bukan hanya mereka memberikan perlindungan yang berlebihan, tetapi mereka memperlakukanku seperti teritori mereka. Jadi, jika ada kawan lelaki -hanya lelaki saja,* by the way- *mereka bertingkah seolah teritori mereka terancam oleh musuh."* (Laut Bercerita, halaman 106)

Kutipan ini menampilkan citra sosial perempuan dalam keluarga melalui pengalaman Anjani sebagai anak perempuan bungsu yang hidup dalam lingkungan keluarga yang didominasi oleh laki-laki. Dalam pernyataannya, Anjani mengungkapkan bahwa memiliki tiga kakak laki-laki bukan hanya berarti mendapat perlindungan, tetapi juga menjadi objek kontrol yang berlebihan. Dalam kalimat "mereka memperlakukanku seperti teritori mereka" ini menunjukan bagaimana tubuh dan kebebasan dirinya dikonstruksikan sebagai milik wilayah kekuasaan yang harus dijaga oleh laki-laki.

Pernyataan ini mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh banyak perempuan, terutama dalam keluarga patriarkal, di mana saudara laki-laki merasa berhak untuk mengatur, melindungi secara berlebihan, bahkan membatasi ruang gerak adik perempuannya dengan dalih kasih sayang dan perlindungan. Citra yang muncul dari pengalaman Anjani ini adalah citra perempuan dalam keluarga yang tidak sepenuhnya bebas menentukan hubungan sosialnya.

> *"Luar biasa keluarga ini. Orangtua Anjani pasti tidak tahu seberapa bahaya keterlibatan Anjani, toh mereka mengirim kakak-kakaknya. Meskipun Anjani menggambarkan kakak-*

> *kakak lelakinya sangat berlebihan melindungi, terlihat betul mereka mendukung adiknya."* (Laut Bercerita, halaman 180)

Pada kutipan tersebut, citra sosial perempuan ini tergambarkan melalui sosok Anjani dalam konteks hubungan antara anak perempuan dan figur laki-laki dalam keluarga, yakni kakak-kakaknya. Adanya jarak komunikasi antara Anjani dan orang tuanya yang mungkin mencerminkan pola relasi keluarga yang kurang terbuka terhadap aktivitas politik atau sosial yang dilakukan oleh anak perempuannya. Meski pada kutipan sebelumnya digambarkan terlalu protektif, para kakak Anjani ini ternyata bersedia hadir secara langsung untuk mendukung dan melindunginya dalam situasi genting sekalipun. Meskipun tahu bahwa Anjani adalah anak perempuan satu-satunya, keluarganya tetap mendukung penuh apa yang dilakukan Anjani. Penjagaan yang dilakukan pada Anjani tidak bersifat mengekang dan menyusahkan, hanya saja sedikit membuat jengkel Anjani karena merasa diawasi.

Citra perempuan yang digambarkan di sini adalah perempuan yang tetap mendapatkan dukungan dalam lingkungan keluarga, meskipun dalam bentuk yang tidak selalu sejalan dengan keinginannya. Para kakak laki-lakinya tetap menunjukkan bentuk kasih sayang dan solidaritas dalam bentuk kehadiran fisik dan perlindungan, meskipun relasi itu sebelumnya dikritik karena terlalu mengekang. Di sisi lain, peran Anjani juga menjadi bias. ia adalah subjek yang mandiri dan berani mengambil risiko besar, tetapi tetap berada dalam struktur keluarga yang patriarkal, di mana pengawasan dan perlindungan sering datang dari saudara laki-laki, bukan dari kepercayaan penuh terhadap kapasitas dirinya sebagai perempuan.

> *"Kau tidak tahu Julius itu kawan dekat Mas Raka?" Anjani Tertawa. "Dia berfungsi mengawasi aku. Dalam setiap kelompok pasti ada agen ganda."* (Laut Bercerita, halaman 107)

Secara tidak langsung, kalimat ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap perempuan tidak hanya dilakukan dalam ruang keluarga, tetapi juga bisa diperluas sampai ke dalam lingkup sosial dan politik. Sosok Julius sebagai teman Laut ternyata adalah kawan dekat dari kakaknya, Mas Raka, diungkapkan memiliki fungsi untuk mengawasi Anjani. Ini menunjukkan bahwa otonomi perempuan dalam ruang sosial sering kali dibatasi secara halus oleh figur-figur laki-laki, yang mungkin bertindak untuk terlihat peduli, namun sebenarnya menjaga kendali. Hal ini sejalan dengan struktur patriarki yang merentang dari rumah ke ruang publik, di mana perempuan selalu menjadi pihak yang diawasi, bukan yang mengawasi.

4. Citra Perempuan Dalam Masyarakat

Citra sosial perempuan dalam masyarakat menggambarkan bagaimana perempuan dipandang dan diperlakukan di ruang publik, termasuk dalam bidang sosial, politik, dan budaya. Perempuan sering ditempatkan sebagai pihak yang lemah, terbatas perannya, dan tidak diberi ruang setara dengan laki-laki. Namun dalam sastra, citra ini dapat digugat dengan menampilkan perempuan sebagai sosok aktif, berdaya, dan memiliki peran penting dalam perubahan sosial.

a) Kinan

> *"Kinan dan Alex ke Manila untuk mengikuti konferensi Peran Gerakan Mahasiswa dan Aktivis dalam perubahan di Asia Tenggara setahun lalu"* (Laut Bercerita, halaman 113)

Kutipan ini memperlihatkan citra sosial perempuan dalam masyarakat melalui keterlibatan Kinan dalam ranah aktivisme internasional. Keikutsertaannya dalam konferensi bertema "Peran Gerakan Mahasiswa dan Aktivis dalam perubahan di Asia Tenggara" menunjukkan bahwa Kinan bukan hanya aktif di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi dalam diskursus perubahan sosial di level regional. Ini membangun citra perempuan sebagai sosok intelektual, progresif, dan partisipatif dalam masyarakat, yang tidak hanya terbatas pada peran domestik atau lingkungan keluarga.

Partisipasi Kinan dalam forum seperti ini menandakan bahwa ia memiliki kapasitas berpikir kritis dan dipercaya mewakili ide atau gerakan, sesuatu yang secara historis sering diakses lebih dominan oleh laki-laki. Dalam konteks feminisme, hal ini mencerminkan bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang membatasi peran perempuan di ruang publik. Citra perempuan dalam masyarakat yang ditampilkan di sini adalah perempuan yang menjadi aktor perubahan, berani tampil di ruang publik, dan ikut menentukan arah sosial-politik masyarakat.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Kinan salah satunya adalah peristiwa Blangguan tahun 1993, yaitu aksi tanam jagung di lahan pertanian Desa Blangguan yang digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk Latihan gabungan tantara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Keterlibatan Kinan yang saat itu menjadi otak dan kepala penggerak para aktivis dari berbagai kelompok perwakilan beberapa daerah seperti Yogyakarta, Jakarta, Solo, Semarang dan Surabaya.

> *"Kinan membagi 40 orang menjadi lima kelompok yang rencananya akan tersebar di rumah-rumah penduduk"* (Laut Bercerita, halaman 129)

Citra perempuan yang terlihat dari peristiwa ini adalah perempuan yang berani, punya gagasan, dan dipercaya untuk memimpin gerakan bersama. Kinan tidak digambarkan sebagai sosok yang hanya mengikuti atau mendukung dari belakang, tetapi justru menjadi tokoh utama yang mengatur strategi dan menggerakkan banyak orang. Ini membantah pandangan lama bahwa perempuan hanya cocok berada di rumah atau menjadi pelengkap laki-laki. Dalam kasus ini, Kinan menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin, memperjuangkan keadilan, dan berperan penting dalam perubahan sosial.

b) Anjani

Tokoh Anjani juga sering muncul dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh para aktivis. Anjani dan Kinan saling mengenal, bahkan tak jarang Kinan memberi semangat dukungan juga membantu menenangkan dalam beberapa momen.

> *"Santai, Jani," kata Kinan. "Mereka tahu bahwa kita sudah tahu. Jadi ini seperti teater belaka"* (Laut Bercerita, halaman 126)

Walaupun Anjani lebih dikenal sebagai seniman pelukis mural, tetapi tokoh Anjani digambarkan juga sebagai sosok yang memiliki jiwa semangat juang yang membara. Ia memiliki kesadaran dan harapan yang kuat untuk Indonesia yang lebih baik di masa depan nanti. Namun ternyata resikonya lah yang lebih awal sampai. Mereka kehilangan teman, keluarga, saudaranya sendiri. 13 orang dihilangkan pada masa pemeritahan orde baru dan tidak diketahui sampai saat ini.

Anjani juga turut berkontibusi dalam Komisi Orang Hilang bersama keluarga yang kehilangan keluarga, saudara, atau temannya. Mereka semua masih terus mencari keadilan dan menjalani kumpulan rutin setiap minggunya untuk membahas perkembangan kelanjutan dari mereka semua yang teah dihilangkan.

Meskipun Anjani digambarkan dalam keadaan yang sangat terpuruk, tapi Anjani tidak berhenti berjuang untuk terus ikut mencari keadilan untuk teman-temannya dan kekasihnya. Dua tahun berlalu, masih tidak ada kabar dari mereka semua. Sebelum pemerintahan orde baru selesai, beberapa teman yang ikut ditangkap saat itu sebagian sudah dikembalikan kembali.

Mereka inilah yang menjadi saksi dan juga menjadi bukti dari semua kekejaman dan kehinaan yang dilakukan pada mereka saat itu.

Sampailah pada kamis keempat di awal tahun 2007, di depan Istana Negara, aksi yang dilakukan dengan kesunyian tanpa memberontak atau berteriak dilakukan. Ratusan orang mengenakan baju hitam serta payung hitam menghiasi Istana Negara. Hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk aksi protes yang dilakukan, meminta hak dan kejelasan dengan kondisi anak yang hilang untuk segera dikembalikan.

> *"Ini sebuah langkah baru untuk Ibu. Seperti Anjani, ibu perlahan telah membuka jagatnya yang selama ini tertutup dan bergabung bersama kami menuntut jawab"* (Laut Bercerita, halaman 363)

Citra perempuan yang ada pada aspek sosial masyarakat juga dirasakan langsung oleh tokoh utama, Biru Laut, yang secara tidak langsung memberikan pandangan dan juga tanggapan terhadap bagaimana cara ia memandang perempuan.

> *"..Jika bukan karena engkau, Kinan, dan Anjani, mungkin aku tak akan sepenuhnya memahami Feminisme. Jika bukan karena kalian bertiga, aku tak akan menyadari betapa perempuan pencipta kehidupan, penggerak, matahari dan peniup ruh kegairahan hidup*" (Laut Bercerita, halaman 219-220)

Kutipan ini merepresentasikan citra sosial perempuan dalam masyarakat sebagai sosok yang memiliki peran mendasar dalam membentuk kesadaran, kehidupan, dan semangat perubahan. Ucapan dari tokoh utama, Biru yang mengakui bahwa tanpa kehadiran tokoh-tokoh perempuan seperti Kinan dan Anjani, ia tidak akan memahami feminisme, menunjukkan bahwa pengalaman, keberanian, dan pemikiran perempuan telah menjadi sumber pencerahan dan transformasi bagi laki-laki di sekitarnya.

Dalam konteks citra sosial, perempuan tidak lagi diposisikan dalam bayang-bayang laki-laki, tetapi justru menjadi sumber ide, arah, dan inspirasi dalam ruang perjuangan bersama. Mereka tidak hanya berperan dalam ruang domestik, tetapi juga hadir aktif dan menentukan dalam masyarakat. Kutipan ini dengan jelas memperlihatkan bahwa perempuan adalah subjek penting dalam perubahan sosial, dan keberadaan mereka bukan hanya berdampak pada sesama

perempuan, tetapi juga membuka kesadaran laki-laki terhadap nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan

> *"…Tetapi Kinan dan Anjani adalah dua perempuan yang mengembalikan kepercayaannku kepada kekuatan cita-cita; kepada kekuatan manusia untuk bertahan dari segala aniaya, hujaman, khianat, cerca. Masih ada kebaikan yang tumbuuh dan hidup di dalam gelap…"* (Laut Bercerita, halaman 365)

Kutipan ini memperkuat citra sosial perempuan dalam masyarakat sebagai penjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah kekacauan dan kekerasan. Sosok Kinan dan Anjani digambarkan bukan hanya sebagai pendamping dalam perjuangan, tetapi sebagai dua perempuan yang mampu membangkitkan kembali kepercayaan tokoh utama terhadap kekuatan cita-cita dan kemanusiaan. Dalam situasi penuh penderitaan, kehadiran mereka menjadi simbol bahwa masih ada harapan dan kebaikan yang bertahan, bahkan tumbuh, di tengah kegelapan.

Citra sosial perempuan yang tergambar di sini adalah citra penjaga moral dan kekuatan batin masyarakat. Perempuan tidak hanya tampil sebagai penyintas, tetapi juga sebagai pembawa semangat dan pemulih keyakinan terhadap kehidupan. Mereka menjadi penerang, bukan dalam peran simbolik yang pasif, melainkan melalui tindakan nyata, sikap tegas, dan keteguhan mereka dalam menghadapi tekanan. Dalam pandangan feminis, ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam membentuk arah perubahan dan menjadi pusat pemulihan, bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi komunitas dan masyarakat secara luas.

> *"…Pada saat itu, aku betul-betul disadarkan bahwa perempuan bukan hanya melahirkan lelaki (dan perempuan), tetapi mereka juga penyelamat kaum kami…"* (Laut Bercerita, Halaman 368)

Kutipan ini menegaskan citra sosial perempuan dalam masyarakat sebagai sosok penyelamat dan pilar kekuatan kolektif, bukan sekadar peran biologis sebagai ibu atau pemberi kehidupan. Ucapan tokoh "aku" yang mengakui bahwa perempuan bukan hanya melahirkan, tetapi juga menyelamatkan, mencerminkan perubahan pandangan terhadap peran perempuan—dari yang selama ini dianggap sebagai pendukung pasif, menjadi aktor utama dalam perjuangan sosial dan penyintas dalam tekanan sejarah yang kejam.

Pernyataan ini menyiratkan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual, moral, dan emosional yang tak kalah dari laki-laki, bahkan dalam konteks perjuangan dan perlawanan. Dalam narasi Laut Bercerita, tokoh-tokoh perempuan seperti Kinan dan Anjani tidak hanya menjaga kehidupan, tetapi juga menjaga semangat perjuangan, harapan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka hadir sebagai kekuatan yang menghidupkan kembali keyakinan para laki-laki yang telah kehilangan arah dan harapan. Dengan demikian, citra sosial perempuan yang tergambar di sini adalah perempuan sebagai kekuatan penyelamat, penggerak, dan pelindung nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat, yang tak hanya layak dihormati, tetapi juga diakui sebagai pusat dari perubahan sosial.

SIMPULAN

Melalui novel Laut Bercerita, peneliti membahas citra perempuan yang digambarkan oleh penulis pada tokoh Kinan dan Anjani. Kedua tokoh ini menjadi gambaran nyata bahwa perempuan bukan lagi hanya ditempatkan sebagai sosok pelengkap, pasif, atau yang perlu dilindungi, tetapi justru sebagai tokoh yang digambarkan disini adalah sososk perempuan yang aktif, berpikir tajam, dan menjadi penggerak dalam perubahan sosial dan politik. Citra perempuan yang muncul dari tokoh Kinan dan Anjani bukan sekadar simbol feminisme, tetapi juga perwujudan dari perempuan yang tangguh, kritis, dan penuh kesadaran terhadap realitas yang dihadapi.

Citra perempuan terdiri dari berbagai gambaran mental, jiwa dan perilaku sehari-hari perempuan yang menjadi wajah darn juga sebagai ciri-ciri perempuan. Peranan perempuan tidak terlepas dari kehidupan yang dianggap bahwa dunia ini didominasi oleh kaum laki-laki. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa citra perempuan yang digambarkan dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yaitu terbagi atas citra diri yang terdiri atas citra fisik dan citra psikis serta citra sosial yang terdiri atas citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Keseluruhan data menunjukkan bahwa tokoh dengan citra perempuan pada tokoh Kasih Kinanti dan Ratih Anjani.

Kinan muncul sebagai sosok perempuan yang rasional, strategis, dan penuh daya juang. Ia tidak hanya peduli pada isu-isu kemanusiaan, tetapi juga mengambil peran nyata di lapangan, menjadi pemimpin dan penggerak dalam aksi-aksi sosial. Berawal dari pengalaman pribadinya saat masih kecil tidak membuatnya tenggelam dalam kesedihan, tetapi justru membentuk kesadaran sosial yang lebih besar, mendorongnya belajar dan bergerak bukan hanya untuk keluarganya, tapi untuk lingkungan kehidupannya. Tokoh Anjani hadir sebagai tokoh yang

lebih artistik namun tak kalah kuat. Melalui lukisan mural yang ia buat, tidak lupa ia untuk menyelipkan makna terselubung yang ia ciptakan. Anjani banyak mengangkat isu gender tentang peran perempuan yang selama ini ditempatkan sebagai korban, Namun dalam lukisannya, Anjani membuat sosok perempuanlah yang menjadi penyelamat kaum laki-laki.

Dalam lingkup keluarga, keduanya juga menunjukkan citra yang berbeda dari gambaran stereotip perempuan yang sudah melekat dalam masyarakat. Kinan yang kritis terhadap kondisi sosial dan Anjani yang tumbuh dalam pengawasan saudara-saudara laki-lakinya sama-sama menghadirkan refleksi tentang bagaimana perempuan merespons tekanan dalam relasi domestik. Mereka tidak pasrah terhadap struktur keluarga patriarkal, melainkan menghadirkan kesadaran dan perlawanan yang cerdas dan penuh kendali. Mereka mengalami kontrol dan pengawasan, namun tidak kehilangan jati diri juga tidak meninggalkan rasa hormat kepada keluarganya.

Citra sosial perempuan yang tergambar dalam masyarakat melalui kedua tokoh ini sangat kuat dan progresif. Mereka aktif dalam kegiatan intelektual dan aksi massa, terlibat dalam forum regional, bahkan memimpin gerakan perlawanan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perempuan bukan hanya penonton dalam sejarah, tetapi bagian dari penentu arah sejarah itu sendiri. Bahkan, dalam sudut pandang tokoh laki-laki dalam novel, Kinan dan Anjani tidak hanya membantunya memahami feminisme, tetapi juga menyadarkannya bahwa perempuan bisa menjadi penyelamat dan sumber kekuatan dalam situasi paling gelap sekalipun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Gender dan Sastra, Bapak Mohammad Rohman, M.Ag. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan doa dan motivasi, serta rekan-rekan dan sahabat yang telah menjadi tempat bertukar pikiran dan memberikan semangat di setiap prosesnya. Tanpa bantuan, dukungan, dan inspirasi dari semua pihak tersebut, penulisan jurnal ini tidak akan tercapai seperti sekarang. Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dan semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1 ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832

Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarso, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697

Juliyanti, D., Ginting, S. U. B., & Ismail, I. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel Lilin Karya Saniyyah Putri Salsabilah Said: Keritik Sastra Feminisme Sebagai Pengembangan Bahan Ajar di SMK. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, *19*(1), Article 1. https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i1.551

Muzakka, M. (2021). *Gender Dalam Sastra*. SINT Publishing. https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/4334/1/Gender%20dalam%20Sastra%20Pak%20Muzaka%20FIX%20(1).pdf

Nurhalisa, S. (2023). *Analisis Feminisme liberal Dalam Komik Perjalanan Waktu Sang PermaisuriTerbitan Mangatoon* [Undergraduate, IAIN ParePare]. https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7459/

Sahur, S. I., Kikis, N. A. A., Kamana, N. A., Usman, N. F. J., & Antuke, A. L. (2023). Citra Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Kajian Feminisme). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.37905/jjll.v4i2.21665

Sinaga, E. R. (2021). Citra Perempuan Dalam Novel "Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam" Karya Dian Purnomo (Kajian Kritik Feminisme). *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 10–33. https://doi.org/10.36985/n5wys594

Sofia, A. (2021). Pendidikan Sastra & Karakter Bangsa. Dalam K. Harras & M. Saadie (Ed.), *Pemikiran Pokok Gerakan Feminis dan Implementasinya Dalam Dalam Kritik Sastra Feminis* (hlm. 128–142). Jurdiksastrasia FBBS UPI. https://digilib.uin-

suka.ac.id/id/eprint/43578/1/Pemikiran%20Pokok%20Gerakan%20Feminis%20dan%20Implementasinya%20dalam%20Kritik%20Sastra%20Feminis.pdf

Sofia, A., & Sugihastuti. (2003). *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang* (I). Katarsis. (Vol. 40, Issue 3). https://doi.org/10.2307/429691

Praditama, A. G., & Wiyatmi. (2026). Perlawanan perempuan terhadap kuasa patriarki dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 105–116. https://doi.org/10.30998/jh.v10i1.892

Faturahman, R. M., Naida, W., & Haryadi, A. M. (2026). Citra perempuan pada tokoh Alina Suhita dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan kajian feminisme. J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 14(1), 433–438. https://doi.org/10.23960/simbol.v14i1.1681

Prayona, M., Atmaja, L. K., Lisdayanti, S., Kusmiarti, R., & Yuniati, I. (2026). The image of women in the novel Dia Mawarku by Laluna Kia. Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan, 14(1). https://doi.org/10.35450/jip.v14i1.1663

Tanjung, T. W., & Hayati, Y. (2025). Dominasi patriarki terhadap tokoh perempuan dalam novel Gadis Pantai: Kajian kritik sastra feminis. GERAM. https://doi.org/10.25299/geram.2025.23695

Favian, F. A., Jendriadi, & Pradita, L. E. (2025). Citra perempuan dalam novel Perempuan-Perempuan Langit karya Dean Joe Kalalo. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(4). https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7191

Yuliyani, L., Nuryatin, A., & Qomariyah, U. (2025). Forms of women's resistance in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam and Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut by Dian Purnomo. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 14(2).

Malvino, A. R., Putra, A., Khaira, A. S., Lubis, F. P., & Purwarno. (2026). Women's struggle in Brian Khrisna's Sisi Tergelap Surga: A feminist perspective on Indonesian urban patriarchy. Saree: Research in Gender Studies, 8(2). https://doi.org/10.47766/saree.v8i2.7071

Tanjung, T. W., & Hayati, Y. (2025). Representation of gender inequality in Eka Kurniawan's Cantik Itu Luka: A feminist review. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(3), 3468–3481. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6499

Prasojo, A., & Susanto, D. (2025). Representasi gender dalam novel-novel bertema Islam karya pengarang perempuan Muslim Indonesia: Analisis postfeminisme. Humanis, 29(2). https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i02.p10

Arifin. (2026). Kritik sastra feminis dalam novel Indonesia: Studi kasus terhadap karakter perempuan dalam karya penulis kontemporer. SABAH: Jurnal Sastra dan Bahasa.

Prastiwi, M. D., & Pebryawan, K. (2026). Citra perempuan tangguh dalam novel Tirakating Manah karya Sela Istigfari: Kajian kritik feminisme. Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya, 4(1), 1–11. https://doi.org/10.59632/leksikon.v4i1.585

Eka, P., & Pangesti, N. R. (2026). Stereotipe gender terhadap perempuan dalam novel Mawar Bukan Nama Sebenarnya karya Dian Purnomo. Persona: Kajian Bahasa dan Sastra, 5(1).

Anggreani, D. D. (2026). Citra perempuan dalam novel Shaf karya Ima Madani. Metafora: Jurnal Lintas Disiplin Studi Metafora, 3(1).

Fitri, T. D., Wibowo, W., & Rachmawati, K. (2025). Kritik sastra feminisme radikal dalam novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo. Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1). https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.69914

Fitri, N. N., Supena, A., & Solihat, I. (2025). Citra perempuan dalam novel Nyutrayu karya Joko Gesang Santoso: Kritik sastra feminisme. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(5.D), 220–230.

Sayidina, F., Dzarna, & Mijianti, Y. (2025). Citra perempuan dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani: Kajian feminisme. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(3). https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6046

Fitria, H., & Siskai. (2026). Citra perempuan tokoh utama dalam antologi cerpen Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang karya Salma Rihhadatul Aisy dkk. Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, 18(1), 122–126. https://doi.org/10.30599/btjpn132

Rahma, Y., Suwandi, S., & Suryanto, E. (2025). Nilai-nilai feminisme dalam novel Serial Mata karya Okky Madasari. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 7(2), 217–229.

Siswanto, A., Juidah, I., Kohar, D., & Tarsinih, E. (2025). Citra wanita tokoh utama dalam novel Cerita Tentang Rani karya Herry Santoso. Salingka, 22(1), 42–52.

Yunarti, Y., Amalia, N., Elvina, N. P., Puspaningrum, S., Masrukah, S., & Julianto, I. R. (2025). Feminisme sastra: Mengungkap citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam prosa. Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 2(1), 19–29.